

Topeng Identitas Diriku

Oleh: Olivia Zahra K.(7C)

Pada hari Minggu yang cerah, Bagas dan Dimas pergi ke sebuah pekan budaya yang terletak tidak jauh dari Museum Brawijaya Malang. Mereka berdua merupakan pelajar berumur 12 tahun dari sekolah yang sama. Bagas dan Dimas diberi tugas dari sekolah mereka untuk membuat karya tulis bertema budaya Jawa Timur, akhirnya setelah lama berpikir mereka memutuskan untuk memilih Topeng Malangan sebagai tema karya tulis mereka karena selain memiliki bentuk yang unik Topeng Malangan memiliki 76 karakter yang berbeda yang terbagi menjadi 4 bagian besar.

Mereka pun mulai berjalan mengitari pekan budaya yang dipenuhi oleh wisatawan bahkan pelajar dari bermacam-macam sekolah. Berbagai macam budaya Malang ditunjukkan mulai dari sejarah kota Malang, para pahlawan, baju adat, makanan khas, Topeng Malangan dan banyak lagi.

“Hei Dimas lihatlah aku,”ucap Bagas sambil berlagak didepan cermin dengan Topeng Malangan yang dipakainya, tampak dari tulisan itu adalah topeng bertokoh R.Panji Asmoro Bangun, tokoh utama yang baik hati dalam cerita Topeng Malangan.

“Eh, Bagas hati-hati nanti topeng itu bisa rusak lho, nanti uang jajanmu ludes untuk menggantinya, lagipula kamu kan agak ceroboh,”jawab Dimas agak jengkel, namun dalam hati sebenarnya ia ingin tertawa terbahak-bahak. Lihatlah Bagas menggunakan topeng yang berwibawa tidak cocok dengan rambutnya yang berjambul seperti ombak di lautan, celana pendek serta kaos oblong berwarna abu-abu miliknya.

“Tidak apa-apa kok toh topengnya juga tidak rusak, bilang saja jika sesungguhnya kau ingin mencobanya,”Bagas berusaha berkelit dan malah mengajak Dimas mencoba topeng-topeng yang dipajang dengan elok.

”Boleh juga kok sepertinya memang seru dapat mencoba barang yang jarang kita temui,”ucap Dimas setelah melihat Bagas tampak tidak apa-apa dengan topengnya. Akhirnya Dimas memutuskan untuk mencoba salah satu topeng dan ia mulai bergaya didepan cermin dengan menggunakan topengnya.

Beberapa menit berselang sudah banyak topeng yang telah mereka coba beberapa tampak konyol bagi mereka seperti topeng hewan, namun ada juga topeng yang cukup cocok dengan keduanya. Ketika topeng ke-6 hendak dicoba sesuatu terjadi.

“Waduh Bagas kok topengku gak bisa dilepas ya?!?,”ujar Dimas panik.

“Hahahhahaha,mungkin topeng itu suka berada di kepalamu...tapi sebentar...kok topengku juga tidak bisa dilepas, gimana ini?”tawa Bagas mendadak digantikan dengan kepanikan seperti halnya Dimas.

2 menit lamanya mereka berusaha melepas topeng yang sulit dicopot seolah topeng itu dilekatkan dengan lem tembak di wajah mereka. Setelah hampir frustasi dengan topeng tersebut topeng itu malah dengan senangnya copot dengan sendirinya. Dimas dan Bagas membuka mata tampak disekelilingnya beberapa orang yang bertopeng, pemain musik, serta sekumpulan pemuda yang sibuk mempersiapkan sesuatu. Mereka berdiri diluar ruangan, sejauh mata memandang hamparan sawah mengelilingi sepetak besar tanah yang sepertinya hendak dibuat tempat pertunjukkan.

“Bagas, Dimas siap-siap ya sebentar lagi pertunjukkan akan segera dimulai”,ucap seorang pemuda berkemeja batik kepada mereka.

“Eh, Masnya siapa?”ucap Bagas dan Dimas hampir bebarengan.

“Junediii, adek-adekku yang tampan. Ga usah sok lupa deh mentang-mentang udah mau tampil”jawab Mas Junedi seolah mereka bocah ingusan yang tidak tahu apa-apa. Namun pada dasarnya mereka memang tidak tahu.

“Mas, kita jadi apa dan mau ngapain, terus masnya jadi apa,”ujar Bagas dengan wajah menyebalkan, antara sebal dan bingung.

“Loh, saya jadi dalang pertunjukan ini, itu lo yang menyampaikan cerita, dialog dan mengatur irama gendis dan tari pada Topeng Malangan. Kamu jadi R.Gunungsari sama temenmu itu jadi Bapang. Nah, yang di dekat gubuk itu panjak, orang yang bertugas memukul gamelan untuk mengiringi pertunjukkan Topeng Malangan,”jelas Mas Junedi yang sepertinya sudah malas ditanya lagi oleh Bagas dan Dimas.

“Dung tereng tereng dung...” suara musik sudah mulai terdengar. Mas Junedi sudah hilang entah kemana.

“Gimana ini, mau tak mau kita harus ikut tampil,”ucap Dimas.

“Iya juga sih, bagaimana jika kita lari saja,”usul Bagas.

“Bukan ide yang bagus sih, lihatlah penonton itu sudah bergerombol bagaikan lalat mengerumuni makanan saja, lagipula kalau kita lari mau lari kemana?”jawab Dimas.

“Iya sih, ya sudahlah kita pasrah saja, semoga kita bisa tampil dengan baik,”Bagas yang tadinya banyak tidak setuju akhirnya menyerah.

Bagas dan Dimas memilih untuk bergabung dengan sekelompok anak yang kira-kira berjumlah antara 15 hingga 20 orang dan semuanya bertopeng. Beberapa menit kemudian,

giliran kelompok mereka tampil. Anehnya, walaupun Bagas dan Dimas tidak perlah belajar tari topeng entah mengapa mereka bisa melakukannya dengan baik dan lancar, mereka berpikir bahwa topeng itu memiliki kekuatan magis yang dapat membuat orang bisa menari.

Namun di saat mereka asyik menampilkan pertunjukkan topeng, seseorang terkekeh rencananya berhasil untuk membuat Bagas dan Dimas mau tampil mengenakan topeng tersebut. Topeng itu akan menyeret mereka berdua ke tempat yang jauh lebih kuno dan lampau.

Tanpa menyadari kejadian beruntun yang begitu cepat terjadi, Bagas dan Dimas terus menari dan menampilkan topeng dengan seru. Bahkan tidak menyadari bahwa keadaan mereka sudah berbeda, begitu juga tempat, dan tentu saja zaman yang berbeda. Topeng magis itu berhasil membawa Bagas dan Dimas ke masa lampau, masa kerajaan.

Cahaya terang pantulan dari dinding sekitar mereka yang berlapis emas menyilaukan mata Bagas dan Dimas yang baru setengah terbuka, sekitar beberapa menit lalu mereka tak sadarkan diri lalu begitu bangun mereka malah berada di ruangan menyilaukan ini, kaki dan tangan mereka berdua ditali.

“Mas, gimana caranya melepas tali yang mengurung kita berdua, kan kamu pernah iku acara survival tahun lalu.”tanya Bagas

“Hhhmmmm, bagaimana ya, aku biasanya lupa disaat-saat yang dibutuhkan.”ujar Dimas sambil menjulurkan lidahnya.

Sembari menunggu Dimas mengotak-atik tali yang mengikat tangan dan kakinya, Bagas melihat sekeliling. Dinding emas memenuhi ruangan yang cukup luas yang kira-kira sebesar lapangan sepak bola, pilar-pilar marmer kokoh berada di samping kanan dan kiri ruangan tersebut, di bagian tengah terdapat kolam mewah dengan air mancur beserta ikan-ikan berwarna oranye, kuning, merah, dan putih berputar senang didalam kolam, dan di bagian ujung terdapat singgasana bertabur benda-benda yang tidak dikenalnya namun ia dapat memastikan bahwa itu pasti mahal.

Akhirnya Dimas dapat membuka kedua tali pada tubuhnya dan beranjak hendak membantu Bagas melepas talinya, begitu Dimas baru berjalan dua langkah pintu terbuka dan seorang raja dan 3 orang pengawal memasuki ruangan sambil bercakap serius.

“Raja Gajayana!!!”teriak Bagas histeris, lihatlah wajahnya sama seperti yang ada di buku sejarah miliknya, kalau tidak salah raja ini juga ada sangkut pautnya dengan Topeng Malangan.

“Halo anak-anak, sepertinya salah seorang dari masa depan telah mengirinkan kalian kesini rupanya,”ucapnya sambil terkekeh heran.

“Ya mungkin, tapi baginda bagaimana cara kami untuk kembali?”tanya Dimas yang sekarang sudah sibuk melepaskan tali yang menjerat kaki Bagas.

“Itu sebenarnya cukup mudah, dulu aku dan rakyatku menjadikan tari topeng sebagai hiburan bagi kami karena cerita serta tokohnya yang cukup unik, seperti Raden Panji Asmoro Bangun yang baik hati dan gagah juga Bapang yang merupakan musuh dari R. Asmoro Bangun. Kalian ingin pulang kan sekarang ayo ikutu aku,” jelas Raja Gajayana.

Raja Gajayana mengajak mereka berdua untuk menyusuri ruangan mewah lainnya hingga mereka sampai pada sebuah ruangan yang cukup kecil, mungkin hanya sebesar kamar anak-anak, dindingnya dihiasi dengan batu-batu hitam dan beberapa tanaman indah yang berbunga, sungai buatan mengalir di sepanjang sayap kiri ruangan bergemerik menenangkan, bagian sayap kanan terdapat meja kaca yang cukup lucu dan unik disertai kursi kayu.

“Tempat yang tenang dan sejuk dapat memudahkanmu untuk kembali ke masa depan,” ucap Baginda Raja, kemudian ia keluar dari ruangan dan membiarkan mereka berdua dalam ruangan yang menenangkan itu.

“Pertama, kita disuruh membuat karya tulis di hari yang menyenangkan untuk bermain game, lalu bertemu dengan Mas Junedi dan menari topeng di daerah yang tidak jelas lokasinya, kemudian kerajaan mewah ini, sekarang apa lagi?!” ucap Bagas jengkel.

Beberapa menit kemudian mucullah suatu gambar, mungkin suatu gambar kilas balik karena gambar tersebut tidak terlalu jelas warnanya. Dimulai dari suatu kerajaan dan rakyatnya sedang melihat tari topeng malangan, menganggapnya sebagai hiburan. Kemudian waktu semakin cepat berlalu kerajaan mulai hilang dan digantikan dengan masyarakat selanjutnya, masih sering mengadakan tari topeng di acara budaya mengembangkannya serta mengajari anak-anak mereka cara menggunakannya. Namun pada gambar terakhir tampak anak zaman sekarang yang sama sekali tidak peduli dengan budaya, bahkan ada diantara mereka yang tidak mengetahui apa itu topeng malangan. Sungguh akhir yang menyedihkan. Tepat setelah gambar terakhir cahaya kembali menyeret mereka ke dunia nyata.

“Apa yang terjadi barusan?” ucap Dimas linglung, mereka berdua masih berada di tempat yang sama namun topeng yang mereka coba sekitar 30 menit lalu sudah kembali terpajang rapi.

“Eentahlah, yang jelas itu bisa dijadikan bahan karya tulis,” jawab Bagas sambil tertawa senang.

“Bagaimana perjalanan tur kalian dik?” tanya seseorang berbaju batik yang menurut dugaan Dimas adalah seorang pemandu wisata, wajah Mas didepannya mirip dengan Junedi.

“Bagus, Mas bisa minta tolong antarkan kita berkeliling pameran ya, ngomong-nomong Mas namanya siapa,” ujar Dimas.

“Boleh kok dik, o iya nama saya Junedi,” jawab masnya sambil tersenyum ramah

APA!!!JUNEDI!!! pikir Dimas ngeri

